

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan jiwa hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan perhatian serius karena berdampak terhadap kualitas hidup individu, keluarga, maupun masyarakat. Secara umum, gangguan jiwa dibedakan menjadi gangguan jiwa ringan dan gangguan jiwa berat (psikotik). Gangguan jiwa ringan umumnya mencakup gangguan mental emosional, seperti kecemasan, gangguan panik, dan gangguan suasana hati yang dapat memengaruhi fungsi sosial serta aktivitas sehari-hari. Sementara itu, gangguan jiwa berat ditandai dengan gangguan pada proses berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku sehingga individu mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi dan perannya secara optimal. Apabila kondisi tersebut tidak memperoleh penanganan yang tepat, dampaknya dapat meluas pada penurunan status kesehatan, produktivitas, hubungan sosial, serta kesejahteraan penderita. Oleh karena itu, upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif perlu dilakukan secara terpadu guna meningkatkan derajat kesehatan jiwa masyarakat.

Salah satu bentuk gangguan jiwa berat yang banyak ditemukan adalah skizofrenia. Gangguan ini ditandai dengan adanya gangguan pada proses berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku yang memengaruhi kemampuan individu dalam menilai realitas. Salah satu manifestasi klinis yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia adalah halusinasi, yaitu

persepsi sensorik yang muncul tanpa adanya stimulus nyata dari lingkungan. Halusinasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Di antara berbagai jenis tersebut, halusinasi pendengaran merupakan bentuk yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia. Kondisi ini menyebabkan pasien sulit membedakan antara rangsangan yang nyata dan yang berasal dari pikirannya sendiri, sehingga dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku yang membahayakan diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar (Tiyani et al., 2021).

Gangguan jiwa berat hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 yang dikutip oleh Riyadi dan Agung (2022), prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia atau psikosis mencapai 7 per 1.000 rumah tangga. Selain itu, cakupan pengobatan pada penderita skizofrenia atau psikosis tercatat sebesar 84,9%. Data tersebut menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian melalui upaya deteksi dini, pengobatan yang berkesinambungan, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Meskipun demikian, masih banyak pasien yang mengalami kekambuhan akibat ketidakpatuhan dalam pengobatan sehingga memunculkan kembali gejala halusinasi yang mengganggu fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari (Agung et al., 2022). Di Indonesia, prevalensi skizofrenia/psikosis berdasarkan Riskesdas 2018 mencapai 7 per 1.000 rumah tangga. Di Provinsi Jawa Timur,

berdasarkan data tahun 2018, terdapat 83.716 jiwa yang mengalami skizofrenia. Besarnya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi salah satu masalah kesehatan jiwa yang memerlukan perhatian serius. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penanganan yang komprehensif dan berkesinambungan, terutama dalam mengatasi gejala halusinasi yang merupakan salah satu manifestasi klinis yang paling sering dialami oleh pasien skizofrenia (Refky Alfitra et al., 2025). Kondisi serupa juga ditemukan di Kabupaten Jember, yang masih menghadapi berbagai permasalahan terkait kesehatan jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya penanganan gangguan jiwa perlu terus diperkuat melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan di Kabupaten Jember menunjukkan bahwa kasus orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih banyak ditemukan di masyarakat. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penanganan gangguan jiwa perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Selain itu, skizofrenia yang disertai gejala halusinasi masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan jiwa yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, keterlibatan tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung proses perawatan serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Salsabila et al., 2024).

Penanganan halusinasi pada pasien skizofrenia dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Namun, sebagian pasien masih mengalami kesulitan mengendalikan halusinasi sehingga memerlukan intervensi

keperawatan yang berkelanjutan. Penelitian (Fadhilah et al., 2023) menunjukkan bahwa kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi masih bervariasi, sehingga diperlukan intervensi yang dapat membantu pasien mengenali dan mengendalikan halusinasi. Berbagai terapi nonfarmakologis telah dikembangkan, salah satunya terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dan terapi generalis halusinasi. Penelitian Afconneri dan Herawati (2021) menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi. Selain itu (Afconneri, 2021) menyatakan bahwa intervensi keperawatan berperan penting dalam membantu pasien mengenali dan mengendalikan halusinasi. Salah satu intervensi yang banyak diterapkan adalah terapi generalis halusinasi. Penelitian (Jannah, 2023) menunjukkan bahwa terapi generalis halusinasi mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi serta menurunkan frekuensi munculnya gejala.

Salah satu bentuk intervensi keperawatan yang dapat diberikan kepada pasien skizofrenia dengan halusinasi adalah penerapan terapi generalis halusinasi sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa. Terapi ini berfokus pada peningkatan kemampuan pasien dalam mengenali karakteristik halusinasi, menerapkan teknik menghardik, mematuhi regimen pengobatan, berinteraksi melalui percakapan dengan orang lain, serta melakukan aktivitas harian secara terstruktur. Melalui penerapan strategi tersebut, pasien diharapkan mampu mengendalikan halusinasi secara lebih efektif sehingga frekuensi munculnya gejala dapat berkurang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wati

menunjukkan bahwa terapi generalis halusinasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi yang dialaminya (R. Dewi, 2023) . Berdasarkan tingginya angka kejadian halusinasi pada pasien skizofrenia, besarnya dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya penerapan terapi generalis halusinasi sebagai salah satu intervensi keperawatan, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir yang berjudul "Implementasi Terapi Generalis Halusinasi pada Pasien Skizofrenia di Desa Rambigundam Kabupaten Jember."

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi terapi generalis halusinasi pada pasien skizofrenia di Desa Rambigundam Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

Tujuan Umum

1. Mendeskripsikan implementasi terapi generalis halusinasi pada pasien skizofrenia di Desa Rambigundam Kabupaten Jember.

Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan Implementasi Terapi Generalis Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di Desa Rambigundam Kabupaten Jember
2. Menganalisis Perbedaan Tanda dan Gejala Halusinasi Sebelum dan Sesudah Implementasi Terapi Generalis Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di Desa Rambigundam Kabupaten Jember

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya mengenai implementasi terapi generalis halusinasi pada pasien skizofrenia.`

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat membantu pasien meningkatkan kemampuan dalam mengenali dan mengontrol halusinasi sehingga frekuensi munculnya halusinasi dapat berkurang.

b. Bagi Keluarga

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam mendukung perawatan pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi.

c. Bagi Perawat

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa, khususnya penerapan terapi generalis halusinasi pada pasien skizofrenia.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa serta penyusunan karya ilmiah selanjutnya.

e. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai terapi generalis halusinasi pada pasien skizofrenia. Peneliti berikutnya disarankan melakukan implementasi dengan durasi yang lebih panjang dan melibatkan lebih banyak klien agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

